

TANGGAPAN REMAJA MENGENAI DIRI DAN KEHIDUPANNYA

Siti Meichati, Suardiman, Sartini Nuryoto, Johana E. Prawitasari

I. PENGANTAR

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang memiliki berbagai masalah, baik bagi remaja sendiri maupun bagi masyarakat. Kegoncangan (*disequilibrium*) dalam masa perkembangan ini adalah wajar (3, 5, 6, 7), sedang berbagai akibat positif dan negatifnya dijumpai sepanjang zaman di berbagai bangsa.

Bagi remaja sendiri penghayatan baru itu memerlukan cara penyesuaian baru yang kadang-kadang gagal atau kurang berhasil oleh karena kemampuannya yang belum memadai, status dewasanya yang belum mantap. Untuk mengatasinya remaja memerlukan pengertian dan uluran tangan orang dewasa secara langsung atau tidak. Walaupun remaja sedang berusaha mampu berdiri sendiri,

namun karena kurangnya pengalaman mereka memerlukan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan baru.

Berbagai bentuk dan cara penyesuaian negatif nampak dan memengaruhi kehidupan sosial luas. Yaitu adanya gejala kurang sehat dan sikap, tingkah laku para remaja yang diberitakan seperti: kenakalan remaja, pelanggaran susila, pelanggaran lalu lintas, pengangguran, *drop-out* dan sebagainya. Pula cara penyesuaian negatif merugikan remaja sendiri dan bila tidak teratasi akan di bawa ke usia dewasanya. Mereka menjadi orang dewasa yang memiliki tanggapan kurang sehat mengenai diri dan kehidupnya dan pergaulan sosial pada umumnya. Mereka ini akan merupakan warga negara yang kurang dapat berpartisipasi sepenuhnya untuk pembangunan negara. Bahkan sering sekali tindakan negatif mereka dapat

merugikan negara dan mereka sendiri. Banyak yang menjadi kecewa dan kemudian acuh tak acuh terhadap kehidupan sosial. McClelland (16) mengemukakan adanya gejala di negara sedang berkembang (modernisasi) berupa kurangnya "kebutuhan untuk mencapai sesuatu" (*need of achievement*) dan "tiada pertanggungjawaban masyarakat" yang menyebabkan pembangunan negara itu tidak maju.

Keadaan remaja kini merupakan gambaran dari masa depan bangsanya. Bila gejala negatif tidak segera di atasi, maka pembangunan negara akan terpengaruh. Untuk mengatasi masalah demikian perlu pengertian landasan tindakan perbaikan agar berhasil efektif. Cara terapi apapun harus didasarkan kepada faktor penyesuaian itu sendiri misalnya dalam bidang manakah perlu perbaikan dan pencegahan yang sesuai untuk membantu tercapainya penyesuaian yang sehat itu (8, 13, 16).

Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bidang dasar penyesuaian manakah yang merupakan gejala kurang sehat/negatif pada

kelompok remaja. Melalui pengolahan tanggapan remaja mengenai diri dan kehidupan sosialnya akan dicari aspek-aspek psikis mana yang memerlukan perhatian pada kelompok remaja. Secara teoritis kelompok kesukaran psikis yang menyangkut penyesuaian diri biasanya menunjukkan gejala psikonerosa, sedangkan kelompok kesukaran psikis dalam penyesuaian sosial berkembang sebagai gejala psikopatis. Masing-masing kelompok kesukaran psikis terdiri atas beberapa faktor (17).

Penelitian ini diharapkan mendapat hasil pengolahan data berupa norma taraf kesukaran penyesuaian remaja yang akan bermanfaat untuk pedoman praktis penyuluhan dan bimbingan, penelitian lebih lanjut dalam psikologi atau bidang ilmiah lainnya: ekonomi, pendidikan, hukum, dan sosial.

B. Tinjauan pustaka

Tanggapan individu mengenai diri dan kehidupan merupakan "*internal frame of reference*" bagi sikap, tingkah laku dan cara penyesuaiannya (1, 2, 11, 12, 14). "Mengapa" seorang

berbuat demikian terhadap sesuatu hal, tergantung pada "bagaimana" hal tersebut ditanggapi individu tersebut. Tanggapan terbentuk melalui serangkaian penghayatan dan proses belajar yang dilampaui seseorang dan oleh Aku-nya semua hasil itu dipakai sebagai dasar/pedoman tingkah lakunya. Rogers menamakan penghayatan Aku dengan dunia fenomenalnya merupakan satu-satunya realita bagi individu dan dinamakan "konsep diri" (11, 12) tempat semua aktivitasnya bertemu. Piaget (1, 7, 8) menemukan pada kanak-kanak bahwa mereka bertindak berdasarkan *frame of reference* yang masih terbatas dan kemudian melalui proses sosialisasi semakin terperinci seperti pada orang dewasa. Snygg dan ombs (14) juga menekankan dasar perbuatan individu berpedoman pada *internal frame of reference* (i.f.r) ini sehingga terhadap suatu hal yang sama masing-masing individu akan bereaksi berlainan. Adler dengan "gaya hidup" yang terbentuk sejak kira-kira empat tahun (7) juga menggambarkan adanya pedoman perbuatan yang berkembang

karena interaksi individu dengan dunia fenomenalnya.

Hal ini menggambarkan adanya perbedaan (15) dan keaktifan individu akan perbuatannya. Individu tidak mekanis seperti pandangan *behaviorisme*. Gambaran tingkah laku menurut fenomenologis (8) ialah S - O - R. O = organisme yang aktif mengolah dan memilih reaksi (1, 2, 8). Penentuan pilihannya didasarkan kepada i.f.r., konsep diri, ataupun tanggapannya mengenai diri dan masalah itu. Bila tanggapannya sehat, objektif, nyata sesuai dengan penghayatan sebenarnya, tanpa diselubungi, maka pertimbangannya terhadap pilihan reaksinya juga demikian. Bila tanggapan "*distorted*" kurang sehat, akan terjadi yang sebaliknya.

Menurut van Lennep (2) perbedaan tanggapan itu ialah bahwa yang sehat merupakan komunikasi nyata antar individu/sasarannya. Yang "*distorted*" merupakan "*non communicative behavior*". Individu tidak menyatakan diri yang sebenarnya, melainkan ia memproyeksikan kenyataannya kepada simbol atau layar proyeksi, "*analogon*". Bah-

kan jauh sekali dari kenyataan seperti pada "*reaction formation*". Proyeksi demikian merupakan mekanisme pembelaan ego menurut Freud. Jadi sebenarnya sebagai gejala gangguan penyesuaian individu.

Setiap orang normal pernah mengalami gangguan penyesuaian karena tanggapan "*distorted*" mengenai dunia phenomenal/dirinya. Tetapi dalam situasi aman ia mampu mengatasi dan memperbaiki kegagalan tersebut dan memperbaiki tanggapannya. Mekanisme penyesuaian juga dipakai oleh orang normal sehat, sedangkan orang yang mengalami gangguan penyesuaian yang berat dikuasai oleh mekanismenya (3, 8, 9) dan terlibat dalam lingkaran terus menerus antara tanggapan "*distorted*" ke penyesuaian yang gagal yang menguatkan semula (2, 9, 13, 16). Di sinilah alat proyektif dapat menampung masalah gangguan tersebut. Semakin kabur, meragukan dan longgar sifatnya, semakin luas kemampuan alat proyektif menampung simbol dari "*internal factors*" subjek = emosi, dorongan, represi, konflik dan sebagainya.

C. Perumusan hipotesis

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa:

1. Remaja dalam usia peralihan memiliki sejumlah kebutuhan baru yang memungkinkan berbagai kesukaran penyesuaian pribadi.
2. Sumber kesukaran itu terletak pada tanggapan remaja mengenai diri dan kehidupannya yang menjadi i.f.r. semua sikap dan tingkah lakunya.
3. Tanggapan sehat ataupun "*distorted*" dapat diungkap dengan "*The Manson Evaluation*" (ME) dan dapat diketahui taraf kesukaran penyesuaian berdasarkan faktor-faktor psikis yang menjadi landasannya.
4. Keadaan usia, pendidikan, dan jenis memengaruhi tanggapan seseorang, dengan demikian juga penyesuaiannya.

Dari masalah tersebut dirumuskan hipotesis pokok:

1. Taraf kesukaran penyesuaian remaja berbeda pada siswa SLTA dan mahasiswa PT berdasar nilai total ME.

2. Daerah kesukaran penyesuaian remaja berbeda pada siswa SLTA dan mahasiswa PT dan berbeda menurut jenisnya berdasar nilai ME kelompok ABC dan DEFG.

Untuk pengolahannya disusun hipotesis kerja:

1. a. tidak ada perbedaan nilai total ME antara siswa SLTA dan mahasiswa PT.
b. tidak ada perbedaan nilai total ME antara remaja pria dan wanita.
2. a. tidak ada perbedaan nilai ME kelompok ABC antara siswa SLTA dan mahasiswa PT.
b. tidak ada perbedaan nilai ME kelompok DEFG antara siswa SLTA dan mahasiswa PT.
3. a. tidak ada perbedaan nilai ME kelompok ABC antara remaja pria dan wanita.
b. tidak ada perbedaan nilai ME kelompok DEFG antara remaja pria dan wanita.

II. Cara penelitian

A. Materi penelitian

Penelitian ini mengadaptasi "*The Merson Evaluation*" selanjutnya disingkat ME untuk menangkap tanggapan mengenai diri dan kehidupannya kelompok remaja. ME sebagai alat proyeksi 'terbatas', yang memberikan dua pilihan kepada subjek dengan 'ya' dan 'tidak'. Hal serupa ini dijumpai pula pada "*The Cornell Word Form*" C.W.F. (1). Sifat proyektifnya terletak pada kesesuaian rangsang dari pasal dengan '*internal factor*' subjek sehingga tidak ada penilaian 'salah' atau 'benar'.

Pada ME ada 72 pasal berupa daftar pernyataan yang mencakup tujuh faktor psikis sebagai dasar penyesuaian individu yaitu: kecemasan, depresi, kepekaan emosi, sentimen, kesepian, hubungan antar pribadi. Ketujuh faktor itu dapat dikelompokkan menjadi dua:

- a. Faktor ABC ungkapan gejala psikoneurosis, tanggapan diri yang kurang sehat bila tercapai nilai tinggi.

- A: "Anxiety" sebagai simbol rasa takut, gelisah, rasa tidak aman, tidak mampu, mudah lelah, kurang sehat.
- B: "Depressive fluctuations" tanda mudah tertekan, susah, suasana hati goyah-muram, mudah kecewa.
- C: "Emotional sensitivity" artinya sangat perasa, tidak mampu menyesuaikan secara baik emosi-sosial, labil, mudah tersinggung, dan banyak 'defense'.
- b. Faktor DEFG ungkapan gejala psikopat, tanggapan kehidupan yang kurang sehat bila nilainya tinggi.
- D: "Resentfulness", rasa sentiment kuat dan pahit pada masyarakat, individu, suka dendam, ide paranoid.
- E: "Incompleteness" tanda serangkaian kegagalan sosial, pendidikan, pekerjaan, keluarga, partisipasi masyarakat, agama, fil-
- safat tidak teguh, mudah berubah.
- F: "Aloneness" tanda terasing diri, khusus, tidak bersama dengan yang lain, merasa kurang disukai, kurang sosialisasi, terlambat dalam pergaulan sosial.
- G: "Interpersonal relation" kurang adanya ikatan pribadi, keluarga renggang, penolakan orang tua, masa kanak-kanak tidak bahagia, tidak ada teman sejati, hubungan emosi yang dangkal (8, 10, 13, 17).
- Pada dasarnya ME diolah sebagai alat diagnosis tendensi alkoholik dan untuk itu cukup valid. (.66 = laki-laki, dan .71 = wanita) dan reliabel (.94). Nilai diberikan kepada jawaban yang sesuai dengan kunci tendensi alkoholik. Bila nilai totalnya tinggi, kecenderungan alkoholik kuat (tertinggi 92 = seluruh faktor yang tertangkap oleh ME). Nilai kritis untuk wanita 26 sedang untuk laki-laki 21 (10).

Cara pelaksanaan individual atau klasikal berlangsung selama 10 sampai 20 menit. Bila lebih dari 5 pasal kosong, hasilnya tidak dapat dinilai. Kemudian untuk maksud bimbingan, nilai itu dimasukkan ke dalam psikogram agar dapat diketahui daerah kesukaran penyesuaian subjek dibandingkan dengan norma. Tanggapan yang normal akan memiliki nilai yang rendah dalam total nilai kasar. Dalam penelitian ini subjek adalah remaja normal dan tidak diperbandingkan dengan penderita alkoholik. Tetapi daerah faktor-faktornya dapat dipakai untuk mengetahui keadaan tanggapan remaja mengenai diri dan kehidupannya.

Pasal-pasal untuk mengungkap: 'tanggapan mengenai diri' ada dalam kelompok faktor ABC diungkap oleh 41 pasal yang antara lain:

2. Saya cepat merasa sedih
4. Saya sangat perasa dan suka menganalisis diri.
71. Saya banyak mengumpat-umpat.

Pasal-pasal yang mengungkap: 'tanggapan menge-

nai kehidupan' ada di dalam kelompok faktor DEFG sebanyak 51 pasal yang antara lain:

14. Saya cepat kehilangan perhatian dan gairah saya.
43. Saya mencari sesuatu tetapi tidak tahu apa itu.
55. Orang sering menyalahgunakan saya.

Nilai total ME menggambarkan taraf penyesuaian individu berdasarkan tanggapan kedua hal tersebut, sedang nilai kelompok-kelompok faktor menggambarkan daerah kesukaran penyesuaian individu.

B. Cara analisis

Untuk mengolah data dipakai analisis statistik.

- a. Komputasi validitas ME salinan Bahasa Indonesia dengan Koefisien *Product Moment* Pearson untuk untuk angka kasar kecil (4).
- b. Komputasi pembuktian hipotesis perbedaan-perbedaan dengan *t-test*.
- c. Kemudian perbandingan masalah-masalah dalam persentase.
- d. Penyajian Skala Norma ME untuk remaja.

C. Subjek

Dalam penelitian ini digunakan subjek remaja taraf pendidikan SLTA dan PT dari Kotamadya Yogyakarta. Jumlah sampel sebanyak 1086 subjek dengan perincian seperti tertulis pada Tabel 1.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penelitian

Tabel 2 sampai dengan Tabel 7 merupakan hasil analisis statistik terhadap data yang telah dikumpulkan.

Tabel 1
Perincian Sampel Penelitian

No.	Pendidikan	Pria	Wanita	Total	
1.	SMA Negeri III	136	143	279	
2.	STMA	95	42	137	
3.	SMA "Stella Duce"	-	120	120	536
4.	Fak. Psikologi UGM	94	110	204	
5.	Fak. Filsafat UGM	48	28	76	
6.	Fak. Tarbiyah IAIN	15	8	23	
7.	AKWA	-	100	100	
8.	APMD	50	10	60	550
9.	IKIP Muhamadiyah	30	20	50	
10.	AKK	-	26	26	
11.	STO Yogyakarta	5	-	5	
12.	Institut "Kartini"	-	6	6	
T o t a l		473	613	1086	

Tabel 2
t-tes total ME. SLTA dan PT

	N	M	SD ² M	SD _b M	t	db	t.k.
PT	550	39,70	0,32				
				0,78	1,38	oo	n.s
SLTA	536	40,78	0,29				

Tabel 3

t-tes total ME. Pria dan Wanita

	N	M	SD ² M	SD _b M	t	db	t.k.
Pria	473	38,32	0,32				
				0,77	4,39	oo	s
Wanita	613	41,7	0,27				

Tabel 4

t-tes Kelompok ABC. SLTA dan PT

	N	M	SD ² M	SD _b M	t	db	t.k.
PT	550	19,47	0,19				
				0,52	0,92	oo	n.s
SLTA	536	19,95	0,10				

Tabel 5

t-tes Kelompok DEFG. SLTA dan PT

	N	M	SD ² M	SD _b M	t	db	t.k.
PT	550	20,40	0,08				
				0,4	1,70	oo	n.s
SLTA	536	21,48	0,08				

Tabel 6

t-tes Kelompok ABC. Pria dan Wanita

	N	M	SD ² M	SD _b M	t	db	t.k.
Pria	473	17,43	0,19				
				0,53	6,79	oo	s
Wanita	613	21,03	0,09				

Tabel 7

t-tes Kelompok DEFG. Pria dan Wanita

	N	M	SD ² M	SD _b M	t	db	t.k.
Pria	473	21,10	0,08				
				0,4	1,13	oo	n.s
Wanita	613	20,55	0,08				

Dari perhitungan *t*-tes untuk pembuktian hipotesis, maka diperoleh hasil bahwa:

Hipotesis I

- a. Non-signifikan-tidak ada perbedaan total berdasarkan taraf SLTA : PT
- b. Signifikan - ada perbedaan total ME berdasarkan jenis kelamin

Hipotesis II

- a. Non-signifikan-tidak ada perbedaan kelompok ABC berdasarkan taraf SLTA : PT.
- b. Non-signifikan-tidak ada perbedaan kelompok DEFG berdasarkan taraf SLTA : PT.

Hipotesis III

- a. Signifikan -ada perbedaan kelompok ABC berdasarkan jenis.
- b. Tidak-signifikan--tidak ada perbedaan kelompok DEFG berdasarkan jenis kelamin.

Dari skala Stanel persentase subjek yang mem-

peroleh nilai di atas "average" atau angka Stanel 6.

Tabel 8

Persentase subjek yang memperoleh nilai di atas "average"

	Jenis: N	Total Kel. Kel.		
		ME	ABC	DEFG
Pria	473)	36	34	45
Wanita	(613)	43	53	41

Perhitungan persentase menurut taraf pendidikan-nya tidak diperlukan karena berdasarkan *t*-tes (Tabel 2, 4, 5) perbedaannya tidak terbukti - tidak signifikan.

Dari data subjek sebanyak 1086 remaja dari Kotamadya Yogyakarta pada taraf pendidikan SLTA - PT diperoleh suatu norma ME dan norma kelompok faktor ABC dan faktor DEFG yang dapat dipergunakan untuk penilaian tertentu seperti pada seleksi kepribadian, bimbingan, ataupun penempatan bagi kelompok remaja.

Tabel 9

Norma ME Remaja

Skala Stanel	Nilai	Nilai	Nilai
	Total ME	Kel. ABC	Kel. DEFG
10	65 -- --	36 ----	36 -----
9	63 - 64	35 - 35	34 - 35
8	58 - 62	30 - 32	31 - 33
7	50 - 57	25 - 29	27 - 30
6	43 - 49	20 - 24	21 - 26
5	34 - 42	16 - 19	18 - 20
4	28 - 33	12 - 15	14 - 17
3	20 - 27	8 - 11	11 - 13
2	16 - 19	6 - 7	9 - 10
1	11 - 15	5	8
0	10 -- --	4 ----	7 -----

B. Pembahasan

Dalam pembahasan hasil penelitian ini akan dikemukakan beberapa hal yang perlu disoroti:

1. Tidak adanya perbedaan masalah remaja berdasarkan taraf pendidikan (Tabel 2, 4, 5).
2. Adanya perbedaan remaja menurut jenis kelamin (Tabel 6).
3. Adanya nilai "average" yang tinggi pada kelompok remaja di atas nilai kritis ME. Asli yang berarti tendensi "alkoholik" atau gejala psikonerosa-psikopat.

Remaja adalah periode perkembangan individu an-

tara usia 12 - 13 sampai dengan 22 tahun (7, 8) dan bila ia bersekolah termasuk pada taraf sekolah lanjutan sampai pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini subjek remaja diwakili oleh taraf pendidikan SLTA dan PT, berarti usianya antara 16-25 tahun, beberapa sudah berkeluarga, 10% duduk di tingkat doktoral pendidikan tinggi. Namun, perbedaan usia dan taraf pendidikan tidak membawa tanda perbedaan yang signifikan mengenai tanggapan mereka mengenai diri dan kehidupan, termasuk sosial.

Faktor yang melandasi ungkapan pasal-pasal ME merupakan aspek kepribadi-

an yang berkembang bersama penghayatan pribadi dan seharusnya menuju kearah semakin meningkat usia dan pendidikan, semakin menjadi lebih masak, dewasa dan lebih sehat penyesuaian-nya. Hal demikian tidak digambarkan oleh hasil penelitian ini. Untuk tujuan praktis bagi bimbingan remaja data ini cukup kuat, agar perhatian membantu kemasakan kepribadian ditingkatkan.

Hal yang dijumpai dalam kasus-kasus pada Biro Konsultasi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada memang menunjukkan gejala serupa, bahkan di antaranya adalah kasus-kasus dengan kecerdasan cukup baik. Gangguan yang menghambat studinya bukan karena kemampuan belajarnya, melainkan kemampuan penyesuaiannya didasarkan kepada tanggapan-tanggapan yang "*distorted*" mengenai diri dan kehidupannya. Hal itu termasuk rendahnya "*level of aspiration*" yang memerlukan motivasi yang berarti (11, 12, 16, 17).

2. Masalah kedua mengenai adanya perbedaan menurut jenis secara pantas dapat dipahami karena kodrat yang berlainan. Dalam

penelitian Hollingworth (15) dikemukakan bahwa wanita umumnya tidak pernah ekstrim dibandingkan dengan pria yang memiliki variabel yang luas. Sehingga jarang dijumpai wanita yang menonjol dalam beberapa kepribadian, kebanyakan dalam taraf *average*, sedang pria dapat sangat hebat atau sangat cacat. Juga Johnson dan Terman (15) menemukan empat hal perbedaan pokok menurut jenis secara psikologis yang antara lain yaitu bahwa wanita ada tendensi *neurotic* lebih kuat daripada pria walaupun berbagai kesempatan yang sama telah diberikan kebebasan, kemajuan.

Lain lagi pandangan sosiolog, antropolog sosial Margaret Mead (8) yang tidak melihat perbedaan pada wanita berdasarkan jenisnya. Banyak dijumpainya suku-suku primitif yang membuktikan bahwa peranan kebudayaan, tuntutan sosial, lingkungan, semua "*cultural acquired*" yang membedakan wanita dengan pria. Dan organisme dibentuk bersama dunia fenomenalnya (11, 13, 14, 16). Memang ada sifat-sifat lemah lembut, pasif, mengalah, peka perasaan

lebih menjadi milik wanita - anima menurut Jung (8) diperkuat oleh harapan yang dikenakan sebagai peranan jenisnya. Maka hasil penelitian ini senada dengan penemuan Johnson dan Terman dan merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk penelitian lebih lanjut dan segi praktisnya dalam bimbingan remaja wanita (9, 11, 12, 14). Mengabaikan kodrat tidaklah mungkin, mendasarkan faktor eksogen belaka juga tidak tepat. Dan ini berarti bahwa usaha untuk perbaikan selalu masih terbuka bagi keadaan yang kurang menguntungkan wanita, karena gejala perbedaan itu terletak pada tendensi kepribadian psikoneurotis (Tabel 6) yang juga memberi pengaruh pada penyesuaiannya pada umumnya (Tabel 3).

3. Masalah ketiga cukup serius karena nilai tinggi pada total ME menandakan keadaan kecenderungan gangguan penyesuaian. Bila pada ME asli Manson menggunakan subjek suka relawan dewasa dan menemukan nilai kritis 21 - 26 untuk pria dan wanita, maka pada hasil penelitian ini diperoleh sebanyak 78% pria dan 83% wanita ada di atas

nilai kritis tersebut. Hal ini mendekati persentase jumlah subjek Manson yang mengalami alkoholik yaitu: 79% pria dan 80% wanita. Sedangkan di dalam penelitian ini diambil sampel heterogen, sedang pada hampir tiap faktornya menggambarkan kurve normal. Dengan demikian timbul pertanyaan apakah gejala tendensi gangguan yang ada pada remaja kita cukup menjadi dasar berbagai gejala penyesuaian kurang sehat masa kini walaupun mereka tidak menjadi alkoholik. Hal ini mendorong untuk meneliti lebih jauh hubungan nilai total ME/kelompok faktor yang tinggi dengan berbagai manifestasi atau variabel lain yang positif atau negatif seperti: delinkuensi, prestasi belajar, agresi sosial, narkotik dan sebagainya. Di Indonesia masalah alkoholisme tidak merupakan gejala sosial yang populer. Mungkin masalah pemakaian ganja, *drug addicts*, merupakan pelarian yang serupa dengan landasan faktor pribadi yang sama.

Memang tidaklah selalu merupakan bahaya bahwa individu normal memiliki tendensi gangguan dan di-

kenal sebagai keadaan "des-equilibrium", selama ia masih mampu melakukan penyesuaian yang wajar sehat dan tidak merugikan diri atau sesamanya. Ini dikemukakan pula oleh tokoh-tokoh psikologi kini seperti Erikson, Shostrom, May, Frankl, atau dikenal dengan "Theory of positive disintegration" Dabrowski (3), sehingga orang masih normal dan belum sakit dengan keadaan antara "equilibrium dan des-equilibrium". Dalam hal remaja kita mungkin keadaan demikian itu memang yang normal menurut zamannya. Bahkan suatu represi sebagai tantangan ketidakseimbangan pribadi merupakan potensi keaktifan yang menjadi motif tindakan yang potensial positif bila mendapatkan bimbingan dan penyaluran yang terarah atau memperoleh simbolisasi dan diterima oleh konsep diri individu (3, 9, 12, 13, 14, 17). Dalam bukunya "On Becoming a Person", Rogers menjelaskan bagaimana proses tegangan itu dapat disalurkan baik untuk pertumbuhan kepribadian yang sehat (12). Terutama hal ini penting bagi para remaja untuk menjadi dewasa.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran mengenai keadaan remaja kita dewasa ini terutama di dalam masalah penyesuaiannya yang didasarkan kepada tanggapannya mengenai diri dan kehidupannya. Khususnya remaja di daerah Kotamadya Yogyakarta pada taraf pendidikan SLTA dan PT.

Penelitian ini pula dapat menyimpulkan beberapa hal:

1. Berdasarkan nilai total ME yang mengungkap taraf penyesuaian remaja ternyata tidak menemukan perbedaan menurut taraf pendidikannya.
2. Berdasarkan nilai total ME remaja dapat dibedakan menurut jenisnya. Pada wanita lebih tinggi dari pria berbanding 43% : 36% untuk taraf penyesuaian di atas skala stanel "average" atau nilai total ME. 43 ke atas (nilai kritisnya pada ME asli untuk wanita 21, 26 untuk pria).
3. Berdasarkan nilai kelompok ABC dan DEFG tidak dijumpai perbedaan untuk remaja menurut

taraf pendidikannya sejalan dengan ad.1.

4. Berdasarkan nilai kelompok ABC sebagai pengungkap dari gejala psikonerosa dan dasar tanggapan mengenai diri individu ternyata ada perbedaan signifikan yang tidak menguntungkan wanita, jadi berbeda atas dasar jenis. Sebanyak 53% wanita ada di atas skala Stanel "average" nilai faktor = 20 ke atas, sedang pria 34%. Hal ini serupa dengan penemuan pada Johnson dan Terman (15) mengenai gejala *neurotisis* sebagai dasar bawaan jenis.
5. Berdasarkan nilai kelompok DEFG yang mengungkap gejala psikopatis dan tanggapan mengenai kehidupan/sosial ternyata tidak ada per-

bedaan menurut jenis remaja secara signifikan. Sebanyak 45% pria di atas skala Stanel "average" dan 41% wanita dengan nilai kelompok 21 ke atas.

6. Dari pengolahan data menjadi norma untuk kelompok remaja, tampak bahwa lebih banyak remaja dan di atas nilai kritis menurut perbandingan dengan kelompok non-alkoholik dewasa pada ME. Asli (Gambaran yang dekat pada alkoholik, Tabel 10).

Demikianlah maka kesimpulan dari penelitian ini memberikan data yang berguna untuk tujuan praktis bimbingan kepada remaja dan teoritis untuk penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berkaitan.

Tabel 10
Gambaran yang dekat pada alkoholik

	ME Asli		ME Remaja		
	Pria:	Wanita:	Nilai pada skala 3	Pria:	Wanita:
Nilai kritis alkoholik	202/%	66/%	20 - 27	473/%	613/%
21 -	79	--		78	83
26 --	--	80			

DAFTAR PUSTAKA

- Abt. Lawrence Edwin & Ballak, Leopold ed.: *Projective Psychology. Clinical Approaches to the Total Personality.* New York: Grove Press, Inc. 1959.
- Anderson, Harold H. & Anderson, Gladys L.: *An introduction to projective techniques.* And other devices for understanding the dynamics of human behavior. New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1956.
- deGrace, Gaston-Rene: "Desquilibrium as an Essential component of Psychological Health. *Psikologia*, Kyoto, 1974, Vol. 17, 65-70. Diunduh dari: <http://www.positivedisintegration.com/deGrace1974a.pdf>
- Guilford, J.P. & Fruchter, Benjamin: *Fundamental Statistics in Psychology and Education.* Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., 1973.
- Horrocks, John E.: *The Psychology of Adolescence.* Behavior and Development. Massachusetts: Houghton Mifflin Co., 1951.
- Hurlock, Elizabeth B.: *Child Development.* Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd., 1972.
- Jersild, Arthur F.: *The Psychology of Adolescence.* New York: The MacMillan Company, 1965.
- Lazarus, Richard S.: *Patterns of Adjustment and Human Effectiveness.* Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd. 1969.
- Maltz, Maxwell: *Psycho-Cybernetics.* New York: Essandess Special Edition, 1960.
- Manson, Morse P.: *The Manson Evaluation.* Los Angeles: Western Psychological Services, 1965.
- Rogers, Carl R.: *Client-Centered Therapy.* Its Current Practice, Implications, and Theory. Boston: Houghton Mifflin Co., 1951.
-: *On Becoming a Person.* Boston: Houghton Mifflin Co., 1961.
- Schneiders, Alexander A.: *Personal Adjustment and Mental Health.* New York: Holt, Rinehart and Winston, 1964.
- Snygg, Dbnald & Combs, Arthur W.: *Individual Behavior.* New York: Harper & Brothers, 1949.
- Tyler, Leona E.: *The Psychology of Human Differences.* New York:

Appleton Century Crofts,
Inc., 1956.

setts: Voice of America
Forum Lectures, 1966.

Weiner, Myron ed.: *Moder-
nization: The Dynamics
of Growth* Massachus-

Wolberg, Lewis R.: *The
Technique of Psychothe-
rapy*. New York: Grune &
Stratton, 1954.